



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS 4 MENGGUNAKAN
METODE EXAMPLE NON EXAMPLE PADA MATERI HUBUNGAN SIMBOL DAN
MAKNA PANCASILA SDN MAESAN KEDIRI**

Nike Sandra Synthia¹, Dian Anggraeni Maharbid^{2*}

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: nikesandra23@gmail.com, dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August, 31 2026

Revised July 1, 2026

Accepted July 31, 2026

Kata Kunci:

Prestasi Belajar, Pembelajaran simbol serta makna sila – sila pancasila, Media gambar, Pembelajaran metode Example Non Example

Keywords:

Learning Achievement, Learning symbols and the meaning of the Pancasila precepts Media images, Learning the example-non-example method.

ABSTRAK

Sandra Synthia, Nike 2023. Peningkatan hasil belajar ppkn siswa kelas 4 menggunakan metode example non example pada materi hubungan simbol dan makna pancasila sekolah dasar negeri maesan kediri. Pada pelajaran PPKn diajarkan oleh sekolah dasar dengan menggunakan sistem kurikulum terpadu. Pada umumnya didalam proses pembelajarannya dilakukan menggunakan metode ceramah. Pembelajaran dilakukanpun dirasa kurang memanfaatkan metode lain dalam proses pembelajarannya. Penyempurnaan yang dilakukan dimaksudkan untuk membantu siswa kelas IV SDN Maesan Kabupaten Kediri lebih mengartikulasikan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik example non example. Efek dari penggunaan teknik tanpa contoh berpengaruh pada peningkatan pembelajaran siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 69,1 menjadi 89,7. Membandingkan siklus II dengan siklus I, tujuan tradisional penyelesaian siswa juga baik. Hal ini terlihat dari persentasenya yang naik dari 40,5% pada siklus I menjadi 90,5% pada siklus II, naik 50%. Dari penggunaan teknik example non example tersebut dapat diartikan bahwasannya teknik example non example membantu siswa belajar lebih efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

ABSTRAK

Sandra Synthia, Nike 2023. Improving civics learning outcomes for grade 4 students using the example-non-example method on the subject of symbol relations and the meaning of Pancasila at the Maesan Public Elementary School, Kediri. In PPKn, lessons are taught by elementary schools using an integrated curriculum system. In general, the learning process is carried out using the lecture method. It is also felt that learning does not utilize other methods in the learning process. The improvements made are intended to help fourth grade students at SDN Maesan, Kediri Regency, articulate the learning process using the example-without-example technique. The effect of using the technique without examples is to increase student learning. In cycle II, there was an increase in the average student learning outcomes from 69.1 to 89.7. Comparing cycle II with cycle I, the traditional goals of student completion are also good. This can be seen from the percentage, which rose from 40.5% in cycle I to 90.5% in cycle II, up 50%. From the use of the example non-example technique, it can be interpreted that the example non-example technique helps students learn more effectively and improves student learning outcomes.

*Corresponding author.

E-mail addresses: dian.anggraeni@dsn.ubharajaya.ac.id (Dian Anggraeni Maharbid)

1. PENDAHULUAN

Kegiatan menyenangkan dikala jalannya pembelajaran mampu diciptakan apabila guru dapat mengajarkan konsep pembelajaran dengan menggunakan tehnik yang bervariasi sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak merasakan kebosanan. Sama hal nya pada SDN Maesan kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran menghubungkan simbol dan makna sila-sila pancasila membuat para siswa mengalami nilai yang buruk dan tingkat pemahaman yang rendah juga dialami siswa kelas IV ini.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di SDN Maesan diketahui dari siswa kelas IV SDN Maesan yang berjumlah 12 siswa, pada pelajaran PPKN ternyata hanya ada 4 siswa yang nilainya mencapai KKM. Sedangkan KKM pada pelajaran PPKN adalah 75. Kenyataan di lapangan masih banyak siswa SD yang menganggap bahwa menghubungkan simbol dan makna sila – sila pancasila itu sangat sulit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru di kelas IV SDN Maesan ditemukan bahwa kemampuan menghubungkan simbol dan makna sila – sila pancasila siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis berupaya mencari sumber penyebab rendahnya prestasi dan motivasi siswa kelas IV SDN Maesan dalam mata pelajaran PPKn diantaranya tidak ada keterlibatan aktif antara guru dan siswa; sebaliknya, mereka menjadi pendengar pasif saat guru berbicara, media dan metode pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Dari identifikasi masalah diatas, dapat disimpulkan penyebab faktor rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan simbol dan makna sila – sila pancasila yaitu, siswa tidak tertarik penyajian materi dikarenakan metode serta media yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan, kurangnya materi yang disampaikan oleh guru tentang menghubungkan simbol dan makna sila – sila pancasila.

Untuk memecahkan masalah di atas, alternatif yang dapat dilakukan guru adalah guru dalam menyampaikan pelajaran harus sampai dipahami oleh siswa, menerapkan model pembelajaran Example non example, melibatkan siswa aktif dalam proses kegiatan belajar.

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan fokus penelitian yaitu bagaimanakah proses pelaksanaan menerapkan metode example non example untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tentang hubungan simbol dan makna pancasila pada siswa kelas IV SDN Maesan Kediri, dan apakah dalam menerapkan metode example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi tentang hubungan simbol dan makna pancasila pada siswa kelas IV SDN Maesan Kediri.

Menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan menerapkan metode example non example untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi tentang hubungan simbol dan makna pancasila siswa kelas IV SDN Maesan Kediri. Untuk mengetahui apakah dalam menerapkan metode example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi tentang hubungan simbol dan makna pancasila pada siswa kelas IV SDN Maesan Kediri.

Perbaikan pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai strategi pembelajaran dengan example non example pada pelajaran PPKn materi Simbol dan Makna Pancasila pada siswa kelas IV SDN Maesan manfaat penelitian perbaikan pembelajaran disusun agar pembaca dapat memanfaatkan hasil penelitian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Pada hasil perbaikan yang dilakukan diharapkan mampu menjadi alternatif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pada materi Simbol dan Makna Pancasila pada siswa kelas IV. Perbaikan yang dilakukan ini akan memperkaya khasanah keilmuan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pada materi Simbol dan Makna Pancasila pada kelas IV. Manfaat bagi sekolah yaitu membantu tercapainya visi dan misi sekolah, meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah. Manfaat bagi Guru yaitu menumbuhkan rasa percaya diri guru dan kreativitasnya, meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Manfaat bagi siswa yaitu siswa tertarik dengan pembelajaran, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Kemajuan prestasi belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari dengan tujuan yang telah ditetapkan, uraian ini merupakan tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Rohanu (2010 : 205). Menurut pendapat ahli Slamet (2008:7) sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes untuk melihat kemajuan siswa merupakan pengertian dari prestasi belajar. Mengenai prestasi belajar, ungkapan dari pendapat Slamet (2008:8) pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Model pembelajaran Example non Example merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk mendorong siswa belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan sebuah masalah dalam contoh media gambar yang disajikan oleh guru. Penuturan dari Sadirman Arief S. (2003:21) sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa merupakan pengertian

dari media gambar. Selain itu, media gambar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu meimplementasikan secara visual dalam wujud dan dimensi yang beragam. Media gambar ini mampu membantu siswa dalam mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga masalah tersebut terlihat dengan lebih jelas. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Kewarganegaraan menurut penuturan Depdiknas, (2006:49) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara dalam memahami serta mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai Pancasila dan UUD 1945. Negara Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki lambang negara berbentuk burung Garuda dengan kepala menghadap ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), dan mempunyai perisai berbentuk seperti jantung yang digantung menggunakan rantai pada leher Garuda, dan terdapat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna "Meskipun Berbeda-beda tetapi tetap satu Jiwa" semboyan ini berada diatas pita yang dicengkeram oleh Garuda. Perancang dari Lambang Negara ini yaitu Sultan Hamid II, namun kemudian disempurnakan oleh Bung Karno. Sesuai sidang kabinet tanggal 11 februari 1950 secara resmi lambang negara Indonesia digunakan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses belajar mengajar melalui sistem daring. Pada penelitian ini setiap satu siklus direncanakan 1 kali pertemuan. Menurut Kemmis dan McTaggart dalam (Hamzah, 2011: 87) prosedur kerja PTK (Penelitian Tindakan Kelas) secara garis besar digambarkan melalui bagan. Siklus yang digunakan dalam perbaikan ini telah dimodifikasi sebagai tanggapan atas temuan penelitian sebelumnya. Satu siklus desain, implementasi, observasi, dan refleksi diharapkan untuk penelitian ini. Kegiatan siklus 1 akan dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan siklus 2 jika target belum tercapai.

Subyek penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah siswa kelas IV SDN Maesan Tahun Pelajaran 2022 / 2023 yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 7 siswa laki - laki dan 5 siswa perempuan. Peneliti memilih subyek tersebut karena siswa kelas IV SDN Maesan ini mengalami kekurangan dalam pemahaman sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan hasil belajar. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SDN Maesan Kabupaten Kediri yang beralamatkan di Maesan Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Dengan alasan adanya keterbukaan dari pihak kepala sekolah serta rekan guru sejawat yang bersedia diajak bekerjasama, dan juga peneliti merupakan guru di SDN Maesan sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan tujuan perbaikan dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan observasi. Pengumpulan data dengan teknik tes untuk mengungkapkan keberhasilan hasil belajar siswa dengan penerapan media gambar pada materi Simbol dan makna Pancasila pada kelas IV SDN Maesan Kabupaten Kediri. Soal digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan perbaikan. Berdasarkan hasil analisis tes dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan dengan cara memberikan soal kepada siswa untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Penggunaan lembar observasi bertujuan untuk untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa saat pembelajaran dilaksanakan, hal ini dilaksanakan oleh pengamat (observer).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data observasi dan data hasil belajar. Analisis data observasi ini digunakan menganalisis hasil observasi untuk aktivitas guru. Pada lembar observasi ini masing-masing indikator diberikan skor tertinggi 4 dan terendah 1. Analisis yang digunakan adalah dengan menghitung presentase hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa ketika diberikan tindakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut. $P = \text{Skor perolehan} / \text{Skor maksimal} \times 100 \%$. Kriteria : Sangat Baik : jika persentasenya 82%-100%, Baik : jika persentasenya 64%-81%, Cukup : jika persentasenya 45%-63%, Kurang : jika persentasenya 25%-44%. Untuk menganalisis data nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari pemberian evaluasi dari setiap pertemuan. Analisis yang digunakan adalah dengan menghitung presentase banyaknya nilai yang dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sekolah. Dalam menentukan analisis data nilai hasil belajar dapat menggunakan rumus : $\text{Ketuntasan perorangan} = \text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100\% / \text{Skor maksimal}$. Nilai akhir siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai $\geq$ atau $\geq 70\%$. Kemudian dianalisa secara klasikal dengan menggunakan rumus. Rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian merupakan Kriteria dalam penilaian yang dilakukan. Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar dengan materi Simbol dan Makna Pancasila dengan penerapan model pembelajaran Example Non Example pada siswa kelas IV SDN Maesan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar dengan materi Mengenal simbol dan makna sila – sila pancasila dapat meningkat dilihat dari nilai rerata kelas lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 75,

dan 80% jumlah siswa kelas IV SDN Maesan Kabupaten Kediri yang mengikuti kegiatan belajar mengajar telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

3. HASIL

Pelaksanaan penelitian bidang studi matematika dilakukan karena adanya kondisi lemahnya kemampuan sikap sosial siswa dimana siswa kurang mampu mengerti hubungan simbol dengan makna sila – sila Pancasila dan kurang mampu menghubungkan sikap – sikap sehari – hari sesuai sila – sila pancasila. Hal ini tercermin dari hasil belajar siswa rendah serta nilai belajar anak yang kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu > 80 atau rata-rata kelas 80 %. Dengan kondisi awal yang demikian, maka diadakanlah penelitian perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Kurangnya kemampuan sikap sosial siswa dan nilai hasil belajar anak yang rendah, hal ini disebabkan oleh siswa tidak terbiasa dilatih bersikap baik sesuai sila – sila pancasila, kebiasaan mengajar guru yang kurang aktif mengembangkan metode dan strategi pembelajaran, materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Hasil pembelajaran siswa diawal (prasiklus) menunjukkan dari 12 siswa, siswa yang sudah tuntas belajar (KKM ≥ 75) ada 3 anak, belum memenuhi KKM dalam pembelajaran awal ada 9 siswa. Prosentasi anak yang sudah tuntas belajar adalah 25 %, prosentasi anak yang belum tuntas belajar adalah 75 %. Analisis data hasil belajar mahasiswa diawal pembelajaran (prasiklus) mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu skor 75. Terdapat 9 siswa atau 75% siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM), dibandingkan dengan 3, atau 25%, dari siswa yang memiliki pencapaian diatas KKM. Pemahaman siswa benar-benar buruk. Dalam upaya meningkatkan sikap sosial siswa kelas IV di SDN Maesan Kabupaten Kediri diadakan kegiatan penelitian peningkatan pembelajaran akibat dari situasi dan kondisi tersebut.

Pada proses pelaksanaan penelitian siklus I ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, meliputi tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pembelajaran siklus I dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas IV SDN Maesan yaitu pada tanggal 2 Mei 2023 adapun pelaksanaan tindakan perbaikan yang dibuat pada siklus I diantaranya menyusun rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan, merancang skenario pembelajaran, mempersiapkan media gambar untuk pembelajaran, mempersiapkan soal pada siklus I yang akan dipergunakan dalam mengukur peningkatan hasil belajar siswa, menyusun penilaian dan mempersiapkan lembar observasi mengenai proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan pada siklus I dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat yaitu pada tanggal 3 Mei 2023. Tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan perbaikan pembelajaran yaitu penggunaan media gambar dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa agar materi yang disampaikan lebih mampu diterima dengan mudah oleh siswa. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan melaksanakan budaya sekolah yaitu pemberian salam serta bersama sama melakukan doa diawal sebelum pembelajaran. Kemudian mengecek kehadiran siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menambah konsentrasi, tidak lupa memberikan pengulangan kembali pada materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian tidak lupa untuk menjabarkan tujuan perbaikan dalam pertemuan belajar yang dilakukn saat ini. Kegiatan inti mengajak siswa untuk mencermati media gambar yang disediakan. Setelah itu siswa dibagi untuk berdiskusi kedalam beberapa kelompok tentang media gambar yang disajikan. Kemudian siswa diminta mempresentasikan hasilnya di depan teman temannya. Apabila dalam mempresentasikan hasil diskusi sudah selesai maka siswa dengan bantuan guru memberikan kesimpulan dalam materi yang telah diajarkan. Pada kegiatan penutup peneliti memberikan penguatan materi dan kesimpulan dari hubungan simbol dan makna pancasila. Peneliti juga mengapresiasi hasil kerja siswa yang sudah mengalami peningkatan ketuntasan diatas 30 %, akan tetapi presentasi pada hasil tersebut tidak memenuhi target yang ingin dicapai, maka peneliti perlu tindakan perbaikan siklus II.

Hasil pembelajaran pada siklus I menunjukkan dari 12 siswa, ada 6 siswa yang sudah tuntas belajar (KKM ≥ 75), ada 6 siswa belum tuntas belajar (KKM ≥ 75), prosentasi anak yang sudah tuntas belajar adalah 50 %, prosentasi anak yang belum tuntas belajar adalah 50 %. Setelah data pada siklus I tersebut teranalisa, bahwasannya siswa belum tuntas belajar atau kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan atau masih ada yang tidak memenuhi batas ketuntasan minimal sejumlah 6 siswa atau 50%. Sedangkan siswa yang sudah memenuhi ketuntasan belajar sejumlah 6 siswa atau dalam prosentasenya yaitu 50%. Kegiatan observasi ini dilaksanakan sebagai pengamat sikap siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung yang berdasarkan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pada siklus I ini masih ada beberapa siswa ketuntasan belajar masih dibawah ketentuan, namun siswa telah melaksanakan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan lancar serta pengamatan yang didapatkan dari observasi tersebut didapatkan siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah diadakan refleksi, ternyata penyebab nilai belajar siswa masih kurang memenuhi keberhasilan yang telah

ditentukan adalah siswa masih kurang memahami soal serta kurang teliti dalam menjawab soal dengan benar. Oleh karenanya pada tahap perbaikan I ini masih belum cukup dianggap memenuhi keberhasilan, maka kegiatan perbaikan dilanjutkan kembali dilakukan pada perbaikan siklus ke II.

Masalah dan kendala yang terjadi pada perbaikan siklus ke I, merupakan satu alasan dijadikannya bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus ke II. Adapun tahapan kegiatan pada perbaikan siklus ke II meliputi kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Menyiapkan segala macam perangkat untuk pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Proses perbaikan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan, didalam pertemuan perbaikan siklus ke II proses pembelajaran melanjutkan atau mengacu pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus ke I dan memperbaiki bila mana diperlukan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan dalam kegiatan siklus I dan diadakan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan. Selama melaksanakan pembelajaran yang didukung dengan adanya silabus, buku paket, alat peraga, dan lembar penilaian.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan dari 12 siswa, siswa yang sudah tuntas belajar (KKM ≥ 75) ada 10 anak, tingkat ketuntasan siswa pada tingkat belum tuntas ada 2 siswa (9,5%), prosentasi anak yang belum tuntas belajar adalah 9,5 %, prosentase anak yang sudah tuntas belajar adalah 90,5 %. Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah berjalan baik. Pada siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan siswa yang mulanya 50 % menjadi 90,5 %. Sehingga secara klasikal bisa dikatakan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai karena sudah melampaui 80 %. Melihat hasil akhir dari data yang diperoleh, peneliti dan guru memutuskan tidak perlu diadakan siklus III. Guru mengadakan observasi terhadap hasil belajar siswa yaitu kemampuan matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan sungguh – sungguh pada tanggal 23 Mei 2023. Secara optimal telah dilaksanakan sesuai perencanaan. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada materi hubungan simbol dan makna Pancasila dirasakan sudah mengalami kenaikan yang signifikan pada hasil belajar siswa sehingga nilai KKM telah dilampaui. Kenaikan hasil siswa bisa dibuktikan dari terlampainya KKM yang telah ditentukan dan mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga tidak memerlukan siklus selanjutnya.

4. PEMBAHASAN

Setelah data hasil belajar siswa yang ada dianalisa, banyak siswa yang belum tuntas belajar atau kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh lembaga yaitu Nilai 75. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sejumlah 9 siswa atau 75 % dan siswa yang tuntas belajar berjumlah 3 siswa atau 25%. Rata- rata kelas pada saat sebelum siklus adalah 57,50. Kemampuan memahami siswa rendah, oleh karena itu keadaan dan kondisi yang demikian inilah menyebabkan peneliti mengadakan kegiatan perbaikan pembelajaran, sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa menghubungkan simbol dan sila – sila pancasila kelas IV Semester I SDN Maesan Kabupaten Kediri dengan harapan semua siswa dapat mencapai nilai minimal.

Tabel 4.1 : Hasil Pembelajaran Siswa Sebelum Siklus (Prasiklus)

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ABDULLOH HASAN ASYAKIR	60		√
2	ALAINA Kafa TSALIS	40		√
3	ALIM BAGUS	85	√	
4	DEA RAHMADANI	85	√	
5	FAJAR ADI SAPUTRA	45		√
6	FASHA SANDHA PRATIWI	70		√
7	FEBRI ARYA	70		√
8	M. ADITYA NUR SAPUTRA	35		√
9	MOHAMAD BAYU	40		√
10	RADHA SABRINA MARGARETHA	35		√
11	RISKI FAJAR ANGGORO	45	√	
12	RIZMA FATIN NABILAH	80		√
JUMLAH		690	3	9
RATA-RATA		57,50		

Setelah data hasil belajar siswa berdasarkan tabel 4.2 dianalisa, dalam kegiatan penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah solso, ternyata masih ada beberapa siswa yang belum tuntas

belajar atau kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu nilai 75. Siswa yang belum tuntas belajar sejumlah 6 siswa atau 50 %. Sedangkan siswa yang sudah tuntas belajar sejumlah 6 siswa atau 50 %, Rata- rata kelas mencapai nilai 69,17. Meskipun nilai rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan namun kemampuan matematis yang ditunjukkan siswa masih sangat beragam. Hal ini ditandai dengan masih adanya nilai siswa yang jauh di bawah KKM. Selain itu, prosentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai harapan (80 %). Setelah diadakan refleksi, ternyata penyebab nilai hasil belajar siswa masih kurang mencapai tingkat keberhasilan yang telah ditentukan adalah siswa masih kurang memahami makna simbol Pancasila serta kurang teliti dalam menyelesaikannya. Oleh karena siklus I masih belum cukup dianggap berhasil, maka kegiatan penelitian dilanjutkan kembali pada siklus II.

Tabel 4.2 : Hasil pembelajaran diawal (Prasiklus)

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ABDULLOH HASAN ASYAKIR	60		√
2	ALAINA KAFA TSALIS	40		√
3	ALIM BAGUS	85	√	
4	DEA RAHMADANI	85	√	
5	FAJAR ADI SAPUTRA	45		√
6	FASHA SANDHA PRATIWI	70		√
7	FEBRI ARYA	70		√
8	M. ADITYA NUR SAPUTRA	35		√
9	MOHAMAD BAYU	40		√
10	RADHA SABRINA MARGARETHA	35		√
11	RISKI FAJAR ANGGORO	45	√	
12	RIZMA FATIN NABILAH	80		√
JUMLAH		690	3	9
RATA-RATA		57,50		

Hasil pembelajaran Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	ABDULLOH HASAN ASYAKIR	60		√
2	ALAINA KAFA TSALIS	85	√	
3	ALIM BAGUS	90	√	
4	DEA RAHMADANI	85	√	
5	FAJAR ADI SAPUTRA	60		√
6	FASHA SANDHA PRATIWI	80	√	
7	FEBRI ARYA	85	√	
8	M. ADITYA NUR SAPUTRA	45		√
9	MOHAMAD BAYU	40		√
10	RADHA SABRINA MARGARETHA	55		√
11	RISKI FAJAR ANGGORO	80	√	
12	RIZMA FATIN NABILAH	65		√
JUMLAH		830	6	6
RATA-RATA		69,17		

Pada siklus I masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya penerapan pembelajaran yang dilakukan pada siklus berikutnya. Guru perlu lebih terampil dalam menyampaikan makna – makna Pancasila beserta contoh sikap yang sesuai dengan sila – sila Pancasila agar siswa bisa lebih teliti dalam mengerjakannya dan menganalisis soal. Guru diharapkan mempergunakan waktu secara baik untuk menambahkan informasi serta memberikan catatan kepada siswa. Serta harus mampu terampil dan bersemangat dalam memberikan masukan dalam peningkatan kemampuan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti suatu proses pembelajaran.

Tabel 4.3 : Hasil Observasi Siswa Siklus 1

No	Aspek yang Diobservasi	Kemunculan		Skor				
		Ada	Tdk ada	1	2	3	4	5
1.	Aspek keaktifan dalam menjawab	√				√		
2.	Aspek perhatian dalam mengikuti pembelajaran	√					√	
3.	Aspek kerjasama siswa pada pembelajaran	√					√	
4.	Aspek kecepatan memberikan respon pada intruksi yang diberikan	√				√		
5.	Aspek ketepatan dalam mengerjakan tugas yang ada	√				√		

Setelah semua data penilaian siswa dan kondisi belajar pada siswa dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan diambil analisa ternyata dalam pemenuhan ketuntasan belajar siswa semakin meningkat, yaitu pada 10 siswa atau 90,5 % yang telah memenuhi ketuntasan belajar dan kondisi hasil belajar meningkat seperti yang diharapkan. Rata- rata kelas mencapai nilai 89,17. Setelah diadakan refleksi, ternyata penyebab nilai hasil belajar siswa sudah mencapai indikator yang telah ditentukan adalah siswa sudah mampu memahami dan mampu lebih teliti lagi dalam menganalisa soal. Oleh karena siklus II sudah berhasil dengan baik maka kegiatan penelitian dihentikan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ABDULLOH HASAN	60	√	
2.	ALAINA KAFA TSALIS	40	√	
3.	ALIM BAGUS	85	√	
4.	DEA RAHMADANI	85	√	
5.	FAJAR ADI SAPUTRA	45	√	
6.	FASHA SANDHA PRATIWI	70	√	
7.	FEBRI ARYA	70	√	
8.	ADITYA NUR SAPUTRA	35		√
9.	MOHAMAD BAYU	40	√	
10.	RADHA SABRINA	35		√
11.	RISKI FAJAR ANGGORO	45	√	
12.	RIZMA FATIN NABILAH	80	√	
JUMLAH		690	3	9
RATA - RATA		57,90		

Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	ABDULLOH HASAN	95	√	
2.	ALAINA KAFA TSALIS	95	√	
3.	ALIM BAGUS	100	√	
4.	DEA RAHMADANI	100	√	
5.	FAJAR ADI SAPUTRA	90	√	
6.	FASHA SANDHA PRATIWI	95	√	
7.	FEBRI ARYA	95	√	
8.	ADITYA NUR SAPUTRA	70		√
9.	MOHAMAD BAYU	85	√	
10.	RADHA SABRINA	60		√
11.	RISKI FAJAR ANGGORO	100	√	
12.	RIZMA FATIN NABILAH	85	√	
JUMLAH		1070	10	2
RATA - RATA		89,17		

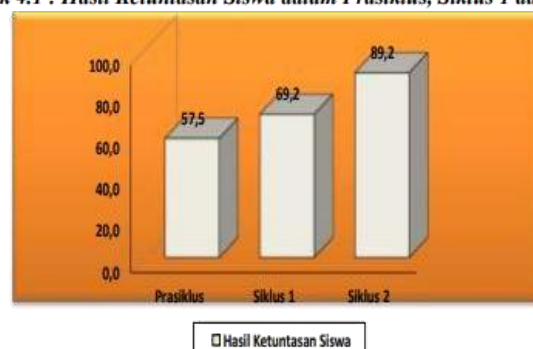
Tabel 4.3 : Hasil Observasi Siswa Siklus 2

No	Aspek yang Diobservasi	Kemunculan		Skor				
		Ada	Tdk ada	1	2	3	4	5
1.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan	√						√
2.	Perhatian dalam mengikuti pembelajaran	√						√
3.	Kerjasama siswa dalam pembelajaran	√				√		
4.	Kecepatan merespon instruksi guru	√						√

Hasil pengamatan model belajar mengajar bahwa siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pembelajaran prasiklus prestasi siswa rendah karena banyak yang belum mencapai standar KKM yakni 75. Dalam pembelajaran prasiklus peran guru juga belum terorganisir dengan baik sehingga turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar. Kemudian pada siklus I dan II guru membenahi langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran siklus I dan II inilah guru memfokuskan strategi pembelajaran menggunakan metode example non example. Hal yang diperoleh melalui tahapan sebelum perbaikan (Prasiklus), perbaikan Siklus 1 dan perbaikan Siklus 2 adalah sebagai berikut : Sebelum perbaikan (prasiklus) = tuntas 25 %, tidak tuntas 75 %, Perbaikan Siklus I dimana ketuntasan belajar 50% serta ketidaktuntasan 50 %, Perbaikan Siklus II dimana ketuntasan 90,5 %, serta ketidaktuntasan 9,5 %.

Tabel 4.6 : Hasil Evaluasi Siswa Persiklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	ABDULLOH HASAN ASYAKIR	60	60	95
2	ALAINA KAFA TSALIS	40	85	95
3	ALIM BAGUS	85	90	100
4	DEA RAHMADANI	85	85	100
5	FAJAR ADI SAPUTRA	45	60	95
6	FASHA SANDHA PRATIWI	70	80	95
7	FEBRI ARYA	70	85	95
8	M. ADITYA NUR SAPUTRA	35	45	85
9	MOHAMAD BAYU	40	40	85
10	RADHA SABRINA MARGARETHA	35	55	100
11	RISKI FAJAR ANGGORO	45	80	100
12	RIZMA FATIN NABILAH	80	65	85
JUMLAH		690	830	1070
RATA-RATA		57,50	69,17	89,17

Grafik 4.1 : Hasil Ketuntasan Siswa dalam Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Dari tabel 4.6 dan gambar 4.1 di atas, dapat dianalisa dan diadakan pembahasan bahwa kondisi sebelum siklus (prasiklus) siswa yang memiliki ketuntasan belajar (KKM >75) ada 3 anak, siswa yang belum memiliki ketuntasan belajar ada 9 anak. Siklus I siswa yang memiliki ketuntasan belajar (KKM > 75) ada 6 anak, siswa yang belum memiliki ketuntasan belajar ada 6 anak. Siklus II siswa yang memiliki ketuntasan belajar (KKM > 75) ada 10 anak, siswa yang belum memiliki ketuntasan belajar ada 2 anak. Berdasarkan uraian perbaikan persiklus tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbaikan

pembelajaran ini telah sesuai dengan tujuan. Oleh karena perbaikan pembelajaran siklus II sudah berhasil dengan baik maka kegiatan penelitian dihentikan pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II.

5. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari proyek penelitian peningkatan pembelajaran yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tentang Hubungan Lambang dan Makna Pancasila Menggunakan Metode Example Non Example Untuk Siswa Kelas IV SDN Maesan Kabupaten Kediri” maka pembelajaran dapat diringkas sebagai berikut. Di SDN Maesan Kabupaten Kediri, model pembelajaran contoh non contoh digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tentang hubungan lambang dan makna Pancasila. Prosentase ketuntasan belajar siswa sebesar 90,5%, yang memiliki arti ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa model diterapkan pada tingkat tinggi dan pembelajaran PPKN dengan metode contoh bukan contoh dapat meningkatkan hasil belajar pada tema simbol dan makna.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih seluruh pihak yang telah membantu selama ini, Adapun pihak yang membantu dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini adalah sebagai berikut Kepala SDN Maesan : Bapak Bambang Winulyo, S.Pd, Teman Sejawat : Nikmatul Azizah, S.Pd.

7. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi, 2012. Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agus Suprijono, 2009 : 125. Langkah – langkah model pembelajaran Examples Non Examples. Bandung
- Al mizan, 2003. Budaya Kerja Sebagai Dasar Implementasi KBK. Bandung:Lembaga Penelitian UNPAS.
- Depdiknas, 2004. Pedoman Penilaian Kelas Kurikulum 2004, Pusat Pengembangan Kurikulum. Jakarta
- Hamalik Oemar, 2008. Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani, 2010. Strategi belajar mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno, dkk. (2011). Menjadi Peneliti PTK yang Profesional. Jakarta:Bumi Aksara.
- Nana Sudjana, 2010. Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Parjono.2007. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Lembaga Penelitian UNY